Volume 2 Number 2 (2024)
July-December 2024
Page: 202-217

E-ISSN: 3063-5691
https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muaddib

Muaddib

Pendekatan Behavioral dan Sosial Kognitif

Muhammad Umbar Miftahuddin[1], Muhammad Aris Umami[2]

[1] institut agama islam sunan giri ponorogo, Indonesia; muhammadumbarmiftahuddin@gmail.com
[2] institut agama islam sunan giri ponorogo, Indonesia; arisnabil@gmail.com
Telp:

Received: 2024/07/01 Revised: 2024/07/05 Accepted: 2024/12/15

Abstract

This paper discusses two main approaches in educational psychology, namely the behavioral and social cognitive approaches. The behavioral approach focuses on observable and measurable behavior, emphasizing the influence of the environment in shaping behavior through reinforcement and punishment. On the other hand, the social cognitive approach emphasizes the importance of learning in a social context, where individuals learn through observation and imitation of other people's behavioral models. This paper also describes the relationship between the two approaches, which complement each other in understanding and improving the teaching and learning process. This type of research uses literature. The purpose of this study is to determine the main concepts of the behavioral and social cognitive approaches, the relationship between the Behavioral approach and the Social Cognitive approach

Keywords

Behavioral; Social Cognitive

1. PENDAHULUAN

Teori belajar merupakan gabungan dari prinsip-prinsip yang saling berkaitan dan penjelasan dari sejumlah fakta dan temuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Penggunaan teori pembelajaran dengan langkah-langkah pengembangan dan pemilihan mata pelajaran yang tepat serta penggunaan elemen desain pesan yang baik dapat memudahkan siswa dalam memahami sesuatu yang dipelajari. Selain itu, suasana belajar akan terasa lebih santai dan menyenangkan. Proses belajar pada hakekatnya adalah aktivitas mental yang tidak terlihat. Artinya, proses perubahan yang terjadi pada seseorang yang sedang belajar tetapi tidak dapat dilihat secara jelas tetapi dapat dilihat dari perubahan tingkah laku. Pendidikan tidak hanya sekedar mentransferkan pengetahuan atau nilai-nilai serta melatih keterampilan saja, akan tetapi pendidikan memiliki fungsi membangun peserta didik dalam mengembangkan potensi dan aktual yang telah dimiliki peserta didik tersebut (Gina F, M. D, 20)

Teori belajar behavioristik menekankan pada hasil belajar yaitu perubahan tingkah laku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkrit. Hasil belajar diperoleh dari proses penguatan respon yang muncul dengan lingkungan belajar, baik internal maupun eksternal.

© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Belajar berarti memperkuat ikatan, pergaulan, sifat dan kecenderungan untuk mengubah perilaku. Teori behavioristik dalam belajar merupakan upaya untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan. (Suputra, 2023)

Selanjutnya, pendekatan kognitif sosial membantu mengembangkan kecerdasan emosional dalam konteks hubungan sosial. Individu dapat meningkatkan kemampuannya untuk membaca dan menanggapi emosi orang lain dengan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang persepsi sosial, atribusi, dan self-efficacy. (Fauziah Nasution, 2024)

2. METODE

Makalah ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis pendekatan behavioral dan sosial kognitif dalam psikologi pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami konsep-konsep yang mendalam terkait teori belajar serta menguraikan hubungan antara pendekatan behavioral dan sosial kognitif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yaitu mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas teori-teori behavioral dan sosial kognitif. Literatur-literatur ini digunakan sebagai dasar untuk menguraikan konsep-konsep dasar serta tokoh-tokoh yang berkontribusi dalam pengembangan teori-teori tersebut. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan bagaimana pendekatan behavioral dan sosial kognitif diaplikasikan dalam konteks pendidikan. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan kedua pendekatan tersebut dan melihat bagaimana keduanya saling melengkapi dalam proses pembelajaran dan pengajaran.

3. PEMBAHASAN

a. Pendekatan Behavioral

1) Pengertian Pendekatan Behavioral

Pendekatan behavioral adalah pendekatan psikologi yang berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan diukur. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa perilaku dibentuk oleh lingkungan. Perilaku yang diinginkan dapat dipelajari melalui proses penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Proses penguatan adalah proses pemberian stimulus yang menyenangkan atau menguntungkan setelah suatu perilaku dilakukan. Hal ini akan meningkatkan

kemungkinan perilaku tersebut untuk diulangi. Proses hukuman adalah proses pemberian stimulus yang tidak menyenangkan atau merugikan setelah suatu perilaku dilakukan. Hal ini akan menurunkan kemungkinan perilaku tersebut untuk diulangi (Fauziah Nasution, 2024, p. 47).

Behavioristik merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Pavlov dan Skinner. Skinner adalah salah satu ahli waris behaviorisme yang dikembangkan Watson. Dia sependapat dengan Watson, bahwa tidaklah produktif untuk menjelaskan sesuatu dengan merujuk pada struktur yang tidak dapat diamati secara langsung. Bagi Skinner istilah kepribadian tidak ada, yang ada adalah perilaku, perilaku sepenuhnya dapat dipahami karena merupakan tanggapan terhadap faktor-faktor dari lingkungan (Hasdiana, 2018, p. 153).

Teori belajar behavioristik merupakan teori yang lebih menekankan perubahan tingkah laku terhadap peserta didik. Teori belajar behavioristik menurut Desmita yang dikutip oleh Made adi Nugraha Tristaningrat adalah teori belajar yang digunakan untuk memahami pola perubahan prilaku manusia dengan menggunakan beberapa pendekatan yakni objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada individu dengan memperhatikan kondisi yang ada. Dengan sebutan lain, tingkah laku yang terlihat pada diri seseorang perlu ada penguatan dengan melakukan pengujian dan pengamatan. Teori ini lebih mendorong untuk melakukan suatu pengamatan karena pengamatan dianggap hal yang urgen untuk mengetahui terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku manusia (Majid & Suyadi, 2020, p. 98).

Fokus utama dalam konsep Behaviorisme adalah perilaku yang terlihat dan penyebab luar yang menstimulasinya serta pentingnya control terhadap perilaku. Konsep utama behavioristik adalah berfokus pada tingkah laku yang kelihatan, ketepatan dalam menyusun tujuan-tujuan *treatmen*, perumusan rencana-rencana treatmen yang spesifik, dan evaluasi yang lebih obyektif berkenaan dengan hasil-hasil konseling (Hasdiana, 2018, p. 154).

Secara pragmatis, teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Teori belajar behaviorisme adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Suryabrata, Sumadi, 2005, p. 22).

Behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Teori kaum behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional, behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. Dalam konsep

Behavior, perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat di ubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar.

Dalam arti teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka. Teori-teori dalam rumpun ini sangat bersifat molekular, karena memandang kehidupan individu terdiri atas unsur-unsur seperti halnya molekul-molekul. Ada beberapa ciri dari rumpun teori ini, yaitu:

a) Mementingkan faktor lingkungan
b) Menekankan pada tingkah laku yang nampak dengan mempergunakan metode obyektif.
c) Bersifat mekanis
d) Mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil
e) Mementingkan pembentukan reaksi atau respons
f) Menekankan pentingnya latihan
g) Mementingkan mekanisme hasil belajar
h) Mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan (Bahri, Syaiful Djamarah., 2002, p. 57-58)

Pada teori belajar ini sering disebut S-R psikologis artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau reward dan penguatan atau reinforcement dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavior dengan stimulusnya. Guru yang menganut

pandangan ini berpandapat bahwa tingkah laku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkah laku adalah hasil belajar.

2) Konsep Dasar dan Tokoh-Tokoh Teori Behavioristik

Teori behavioristik didasarkan pada keyakinan bahwa pembelajaran adalah perubahan perilaku yang dapat diukur. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengkondisian dalam proses belajar. Tokoh-tokoh utama yang mengembangkan teori ini adalah Ivan Pavlov, John B. Watson, dan B.F. Skinner.

a) Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936)

Ivan Petrovich Pavlov lahir 14 September 1849 di Ryazan Rusia. Ia mengemukakan bahwa dengan menerapkan strategi ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respons yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.

Pavlov mengadakan percobaan laboratories terhadap anjing. Dalam percobaan ini anjing di beri stimulus bersarat sehingga terjadi reaksi bersarat pada anjing. Contoh situasi percobaan tersebut pada manusia adalah bunyi bel di kelas untuk penanda waktu tanpa disadari menyebabkan proses penandaan sesuatu terhadap bunyi-bunyian yang berbeda dari pedagang makan, bel masuk, dan antri di bank. Dari contoh tersebut diterapkan strategi Pavlo ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan.

Sementara individu tidak sadar dikendalikan oleh stimulus dari luar. Belajar menurut teori ini adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena

adanya syarat-syarat yang menimbulkan reaksi. Yang terpenting dalam belajar menurut teori ini adalah adanya latihan dan pengulangan. Kelemahan teori ini adalah belajar hanyalah terjadi secara otomatis keaktifan dan penentuan pribadi dihiraukan (Pavlov, I. P. Refleks Terkondisi. Bandung. (2010): 4).

b) John B Watson

Menurut Watson, pelopor aliran behaviorisme yang datang sesudah Thornike belajar merupakan proses terjadi refleks atau respons bersyarat melalui stimulus pengganti. Manusia dilahirkan dengan beberapa refleks dan reaksi emosional berupa takut, cinta dan marah. Semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh hubungan stimulus respons baru melalui conditioning. Ia mengadakan eksperimen tentang perasaan takut pada anak dengan menggunakan tikus atau kelinci. Dari hasil percobaan dapat ditarik kesimpulan bahwa perasaan taut pada anak daapat diubah atau dilatih. Anak-anak pada mulanya tidak takut pada kelinci, dibuat menjadi takut pada kelinci. Kemudian anak tersebut dilatih pula sehingga tidak menjadi takut lagi pada kelinci.

Menurut teori conditioning yang terpenting adalah latihan yang kontinu, dan yan diutamakan adalah belajar yang terjadi secara otomatis. Teori ini mengatakan bahwa segala tingkah laku manusia juga merupakan hasil conditioning, yaitu latihan atau kebiasaan bereaksi terhadap syarat atau perangsang tertentu yang dialami dalam kehidupannya (Watson, J. B. Psikologi dari Sudut Pandang Seorang Behaviorist (2009): 13.)

c) Skinner

Teori operant conditioning dari Burhuss Frederic Skinner penganut paham neobehavioris yang mempunyai pendapat lain lagi, yang ternyata mampu mengalahkan pamor teori-teori Hull dan Guthrie dengan teori pembiasan perilaku responsnya. Karya tulis terbarunya berjudul About Behaviorism. Didalam karyanya, tingkah laku terbentuk oleh konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri. Seperti, pavlop dan Watson, Skinner juga memikirkan tingkah laku sebagai hubungan antara perangsang dan respons. Perbedaanya, Skinner membuat perincian lebih jauh, yang membedakan menjadi dua macam respons, yaitu respondent response, dan operant response.

i. Respondent response (Reflexive Response)

Respondent response merupakan respons yang ditimbulkan oleh perangsang tertentu, misalnya keluar air liur setelah melihat makanan tertentu, dan umumnya perangsang yang demikian itu mendahului respons yang ditimbulakan.

ii. Operant Response (Instrumental Response)

Operant Response yaitu respons yang timbul dan berkembangnya diikuiti oleh perangsang tertentu. Perangsang yang demikian itu disebut reinforcing stimuli atau reinforce, karena perangsang itu memperkuat respons yang telah dilakukan oleh organism. Jadi, respons yang demikian itu mengikuti sesuatu tingkah laku tertentu yang telah dilakukan. Misalnya, seorang anak yang belajar melakukan perbuatan lalu mendapat hadiah, maka ia menjadi lebih giat belajar (responsnya menjadi lebih intensif/kuat).

Kenyataan bahwa jenis respons pertama (reflexive response) sangat terbatas pada manusia, dan jenis respons kedua (operant response) merupakan bagian terbesar bagi tingkah laku manusia dan kemungkinan untuk memodifikasinya hampir tidak terbatas. Oleh karena itu skinner lebih memfokuskan pada jenis tingkah laku yang ke dua, yang penting bagaimana menimbulkan, mengembangkan, dan memodifikai tingkah laku.

Prosedur pembentukan tingkah laku dalam operant conditioning adalah sebagai berikut:

a) mengidentifikasi hal-hal ynag merupakan reinforce (hadiah) bagi tingkah laku yang akan dibentuk. Menganalisa dan mengidentifikasi komponen kecil yang membentuk tingkah laku yang dimaksud, kemudian komponen tersebut disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju pembentukan tingakah laku yang dimaksud
b) Urutan komponen tersebut sebagai tujuan sementara, dengan mengidentifikasi reinforce (hadiah) untuk masing-masing komponen itu.
c) Melakukan pembentukan tingkah laku, dengna menggunakan komponen yang telah disusun.

Jadi, Skinner menganggap reward atau reinforcement sebagai faktor terpenting dalam proses belajar, serta tujuan psikologi adalah meramal dan mengontrol tingkah laku. Perbedaan penting antara Pavlov Classical Conditioning dan Skinner Operant Conditioning adalah dalam classical Conditioning, ada akibat-akibat suatu tigkah laku itu. Reinforcement tidak diperlukan karena stimulasinya

menimbulkan respons yang diinginkan. Jadi, operant conditioning merupakan situasi belajar dimana suatu respons dibuat lebih kuat akibat reinforcement langsung.

Dalam pedidikan, Operant Conditioning menjamin respons terhadap stimulus. Apabila murid tidak mengajukan reaksi terhadap stimulus, guru tidak mungkin dapat membimbing tingkah lakunya kearah tujuan perubahan tingkah laku (Skinner, B. F. Perilaku Organisme: Pengantar Analisis Perilaku (2011): 27.)

Aplikasi dalam Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, teori behavioristik diaplikasikan melalui berbagai strategi pembelajaran yang menekankan penguatan dan pengulangan. Beberapa aplikasi tersebut meliputi:

1) Program Penguatan: Penggunaan penghargaan atau pujian untuk memperkuat perilaku belajar yang diinginkan.
2) Manajemen Kelas: Penerapan sistem penguatan dan hukuman untuk mengatur perilaku siswa di dalam kelas.
3) Pengajaran Berbasis Drill and Practice: Metode pengajaran yang menekankan latihan berulang-ulang untuk memperkuat penguasaan materi.
4) Pembelajaran Berbasis Tujuan: Penggunaan tujuan yang jelas dan spesifik untuk mengarahkan dan memotivasi siswa dalam belajar (Djali, H. Psikologi Pendidikan (2011): 64).

1. Kelemahan dan Kelebihan Teori Belajar Behaviorisme

   Kelebihan Teori Behaviorisme

   a. Teori ini cocok diterapkan untuk melatih anak anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka

meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian.

b. Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka pada situasi dan kondisi belajar

Sedangkan kelemahan teori behaviorisme adalah sebagai berikut.

a. Pembelajaran siswa yang berpusat pada guru (teacher centered learning), bersifat mekanistik, dan hanya berorientasi pada hasil yang diamati dan diukur.

5) Murid hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan guru dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif. Penggunaan hukuman sebagai salah satu cara untuk mendisiplinkan siswa (teori skinner) baik hukuman verbal maupun fisik seperti kata-kata kasar, ejekan, jeweran yang justru berakibat buruk pada siswa (Djali, H. Psikologi Pendidikan (2011): 64)

3) Pendekatan Sosial Kognitif

Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*) adalah sebuah penamaan baru dari Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Albert Bandura lahir di kanada pada tahun 1925. Ia memperoleh gelar doktornya dalam bidang psikologi klinis dari University of lowa di mana arah pemikirannya di pengaruhi oleh tulisan Miller dan Dollard (1941) yang berjudul *Social Learning And Imitation*. Penamaan baru dengan nama Teori Kognitif Sosial ini dilakukan pada tahun 1970-an dan 1980-an. Ide pokok dari pemikiran Bandura juga merupakan pengembangan dari ide Miller dan Dollard tentang belajar meniru (imitative learning) (Bandura, Vol 10. Lincoln: University of Nebraska Press. 1962), 21)

Teori kognitif sosial adalah teori yang menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi-strategi, keyakinan-keyakinan, dan sikap-sikap. Individu-individu juga melihat model-model atau contoh-contoh untuk mempelajari kegunaan dan kesesuaian prilaku-prilaku akibat dari prilaku yang di modelkan, kemudian mereka bertindak sesuai dengan keyakinan tentang kemampuan mereka dan hasil yang diharapkan dari tindakan mereka (Yanuardianto, 2019, p. 97).

Menurut Muhammad Nurul Mubin yang mengutip pendapatnya Dale menjelaskan bahwa Kognitiv-social ialah sebuah gagasan yang menekankan pendapat bahawasanya mayoritas kegiatan belajar individu berlangsung dilingkungan sosial. Melalui kegiatan mengamati orang lain, individu akan mendapatkan pengalaman, norma, skill, strategi strategis, kepercayaan, dan perilaku. Pesonal Orang juga dapat observasi model atau misalnya untuk menelaah kegunaan dan kesesuaian sikap yang dihasilkan dari perilaku yang dimodelkan, dan setelah itu melakuakan apa yang diyakini oleh mereka dan hasil yang diharapkan dari perilaku tersebut (Mubin et al., n.d., p. 93).

Menurut Fauziah Nasution dkk yang mengutip pendapatnya Prawira menjelaskan bahwa Pendekatan kognitif sosial adalah pendekatan psikologi yang menggabungkan pendekatan behavioral dengan pendekatan kognitif. Pendekatan ini berfokus pada interaksi antara perilaku, kognisi, dan lingkungan. Kognisi adalah proses mental yang meliputi berpikir, mengingat,

dan merasakan. Kognisi berperan penting dalam membentuk perilaku. Model kognitif sosial adalah model yang menggambarkan bagaimana kognisi, perilaku, dan lingkungan saling berinteraksi (Fauziah Nasution, 2024, p. 47).

Teori pembelajaran sosial Albert Bandura (Smith & Berge, 2009) didasarkan pada gagasan bahwa belajar merupakan interaksi dengan orang lain dalam konteks sosial. Ada tiga komponen utama untuk teori pembelajaran sosial bandura yang mewujudkan diri mereka di lingkungan: pembelajaran observasional, imitasi, dan pemodelan perilaku. Teori pembelajaran sosial menetapkan bahwa orang dapat mempelajari perilaku baru dengan mengamati orang lain. Hal ini juga mengacu pada hubungan timbal balik antara karakteristik sosial lingkungan, bagaimana mereka dirasakan oleh individu, dan bagaimana termotivasi dan mampu seseorang adalah untuk mereproduksi perilaku yang mereka lihat terjadi di sekitar mereka. Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa kita belajar dari interaksi kita dengan orang lain akun konteks sosial (Ningsih, 2023, pp. 23–24).

Dalam teorinya, Bandura mengembangkan model determinasi reciprocal yang didalamnya terdapat tiga komponen penting, di antaranya: perilaku, kognitif, dan lingkungan. Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi dan berpengaruh satu sama lain (Khoiriyah & Thohir, 2023, p. 88). Perhatikan gambar berikut

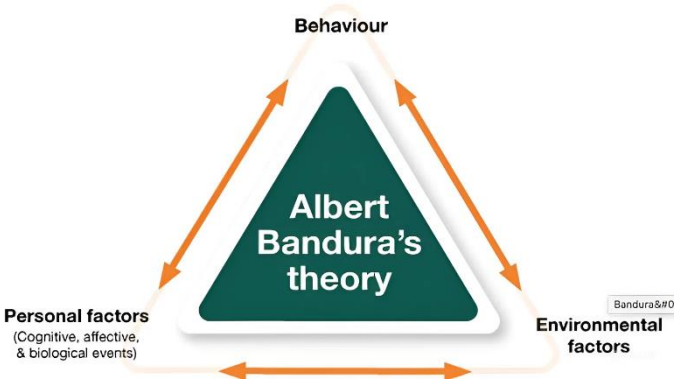

Gambar 2. Skema teori Albert Bandura

Sumber: https://educationaltechnology.net/social-learning-theory-albert-bandura/

Bandura menyampaikan sebuah hipotesis bahwa perilaku, lingkungan, dan kejadian internal siswa mempengaruhi persepsi dan aksi siswa. Perilaku yang dihadirkan oleh model kemudian diperhatikan oleh siswa maka tingkah laku tersebut akan disimpan dalam bentuk kode yang kemudian terjadi pemrosesan kode simbolik dan dapat menghasilkan skema hubungan segitiga tersebut. Oleh sebab itu, proses perhatian (attention), pengulangan (rehearsal), dan penguatan (reinforcement) menjadi hal yang sangat penting

4) Hubungan Antara Pendekatan Behavioral Dan Sosial Kognitif

Pendekatan behavioral dan kognitif sosial memiliki hubungan yang saling melengkapi. Pendekatan behavioral berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan diukur, sedangkan pendekatan kognitif sosial berfokus pada kognisi yang tidak dapat diamati secara langsung. Pendekatan behavioral dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana perilaku dibentuk dan diubah. Pendekatan kognitif sosial dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana kognisi berperan dalam membentuk perilaku. Pendekatan

behavioral dan kognitif sosial dapat diterapkan dalam pendidikan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa (Fauziah Nasution, Fadillah Ajeng Ningrum, 2024)

4. Kesimpulan

Pendekatan behavioral adalah pendekatan psikologi yang berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan diukur. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa perilaku dibentuk oleh lingkungan. Perilaku yang diinginkan dapat dipelajari melalui proses penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment).

Pendekatan sosial kognitif adalah teori yang menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi-strategi, keyakinan-keyakinan, dan sikap-sikap. Individu-individu juga melihat model-model atau contoh-contoh untuk mempelajari kegunaan dan kesesuaian prilaku-prilaku akibat dari prilaku yang di modelkan, kemudian mereka bertindak sesuai dengan keyakinan tentang kemampuan mereka dan hasil yang diharapkan dari tindakan mereka.

Pendekatan behavioral dan kognitif sosial memiliki hubungan yang saling melengkapi. Pendekatan behavioral berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan diukur, sedangkan pendekatan kognitif sosial berfokus pada kognisi yang tidak dapat diamati secara langsung. Pendekatan behavioral dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana perilaku dibentuk dan diubah. Pendekatan kognitif sosial dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana kognisi berperan dalam membentuk perilaku. Pendekatan behavioral dan kognitif sosial dapat diterapkan dalam pendidikan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

REFERENCES

Bahri, Syaiful Djamarah. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta

Djali, H. 2011 Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara

Fauziah Nasution, F. A. N. (2024). *Pendekatan Behavioral dan Kognitif Sosial*. https://doi.org/10.5281/ZENODO.10478538

Hasdiana, U. (2018). PENDEKATAN BEHAVIORISTIK DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA. *PENCERAHAN*, *12*(2), Article 2.

Khoiriyah, D., & Thohir, M. (2023). Aspek sosial kognitif siswa dalam mengadaptasikan teknologi di era society 5.0. *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, *5*(2), Article 2. https://doi.org/10.35905/almaarief.v5i2.5890

Majid, M. F. A. F., & Suyadi, S. (2020). Penerapan Teori belajar Behavioristik dalam Pembelajaran PAI. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya*, *1*(3), Article 3. https://doi.org/10.31960/konseling.v1i3.343

Mubin, M. N., Ikhasan, B. M. N., & Putro, K. Z. (n.d.). *PENDEKATAN KOGNITIF-SOSIAL PERSPEKTIF ALBERT BANDURA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*.

Ningsih, E. F. (2023). Teori sosial kognitif dan relevansinya bagi pendidikan di Indonesia. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *23*(1), Article 1. https://doi.org/10.21831/hum.v23i1.29307

Suputra, P. I. M. (2023). Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, *2*(1), Article 1. https://doi.org/10.47233/jpst.v2i1.845

Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *1*(2), Article 2. https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235